

Analisis Kesadaran Mahasiswa dalam Meminimalisir Dampak Lingkungan Akibat Sampah: Studi Kasus pada Penyelenggaraan FestVent 2025

Submitted: 09-12-2026; Revised: 25-01-2026; Accepted: 26-01-2026

*Katherine Celestiana Tjhai¹, Delice Arnelita Susanto², Stephanus Garland Jordan Oeswadi³,
Aditya Rizki Rinaldi⁴

^{1,2,3,4}*Program Studi Pengelolaan Konvensi dan Acara, Politeknik Multimedia Nusantara, Tangerang, Indonesia*

*E-mail: katherine@student.mnp.ac.id

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan akibat sektor *special event* dan MICE perlu diminimalisir melalui kesadaran dan kontribusi nyata pihak terlibat. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kesadaran mahasiswa panitia angkatan 2023 Multimedia Nusantara Polytechnic (MNP) terhadap praktik ramah lingkungan, khususnya dalam meminimalisir dampak sampah pada penyelenggaraan FestVent Vol. 2 2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan observatif untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam disertai observasi pada tanggal 18 hingga 20 September 2025. Total informan yang digunakan adalah 19 informan terbagi menjadi koordinator panitia, *volunteer*, dan pengunjung. Hasil wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi pandangan mahasiswa mengenai praktik ramah lingkungan di kegiatan FestVent 2025. Temuan dalam penelitian ini akan menjadi indikator utama kesadaran mahasiswa panitia dalam kontribusi mewujudkan *sustainable event*.

Kata kunci: acara, ramah lingkungan, kesadaran mahasiswa, FestVent, sampah

ABSTRACT

Environmental degradation resulting from the special event and MICE (Meetings, Incentives, Conventions, and Exhibitions) sectors necessitates minimization through the awareness and tangible contributions of all involved parties. The primary objective of this study is to analyze the level of awareness among 2023 batch student committee members of Multimedia Nusantara Polytechnic (MNP) regarding environmentally friendly practices, specifically in minimizing the environmental impact of waste generated during the 2025 FestVent event. This research employs a qualitative descriptive and observational methodology, collecting data through in-depth interviews complemented by direct observation conducted from September 18 to 20, 2025. A total of 19 informants were utilized, comprising committee coordinators, volunteers, and event attendees. The interview findings will be analyzed to identify student perspectives concerning eco-friendly practices implemented during the 2025 FestVent. The results of this study will serve as key indicators of the organizing students' awareness and contribution towards realizing sustainable event management.

Keywords: event, sustainable, student awareness, FestVent, waste

PENDAHULUAN

Fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi seperti penumpukan sampah dan timbulnya polusi diakibatkan dari sektor industri. Salah satu sektor yang menyebabkan penumpukan sampah adalah *Meetings, Incentives, Conventions, and Exhibitions* (MICE) dan *special event*. Sektor industri MICE, kerusakan lingkungan yang timbul berawal dari penyelenggaraan suatu event. MICE memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan, terutama melalui peningkatan emisi karbon dari transportasi, konsumsi energi yang besar untuk kebutuhan operasional, dan produksi limbah yang melimpah seperti sampah plastik dan sisa makanan. Maka dari itu, untuk meminimalisir kerusakan

yang timbul terdapat upaya untuk berfokus pada perubahan niat dan perilaku melalui pemberdayaan komunitas melalui pendidikan dan pengembangan karakter. Selain itu terdapat pula penerapan *sustainability event* yang ditujukan untuk mengurangi dampak lingkungan akibat sampah yang timbul pada penyelenggaraan *event*.

Kerusakan lingkungan tidak hanya datang dari faktor eksternal seperti sektor industri, namun dari faktor internal yaitu masyarakat umum. Generasi *millennials* dan generasi Z (lahir tahun 1981-2012), seringkali paling vokal dalam menyuarakan isu lingkungan, namun menjadi penyumbang sampah terbesar. Kedua generasi ini lebih memilih barang tidak ramah lingkungan daripada barang *eco-friendly* dan *sustainable*, sehingga muncul label 'generasi paling buruk dalam melakukan *recycling*' (Botham, 2020). Ini menunjukkan vokalisasi isu tidak selalu selaras dengan aksi nyata. Masyarakat masih sering mengandalkan plastik karena penggunaannya yang cenderung praktis. Hal ini dilakukan semua kalangan, terutama generasi muda yang cenderung abai terhadap kebersihan lingkungan, sehingga menghasilkan banyak sampah rumah tangga dan industri yang dapat merusak lingkungan.

Terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa usia seseorang tidak memengaruhi keinginan, niat, dan partisipasi mereka untuk ikut serta dalam melestarikan lingkungan. Justru, beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk ikut serta memelihara alam, yaitu faktor pengetahuan (*knowledge*), perilaku (*attitude*), dan fasilitas pembuangan limbah (*waste disposal facilities*) (A'yunin et al, 2022). Sedangkan usia dan jenjang pendidikan tidak memiliki kaitan dengan motivasi seseorang untuk berpartisipasi menjaga lingkungan. Hal ini didukung fakta bahwa pengolahan sampah harus datang dari dalam diri setiap individu, dikembangkan dan muncul dengan adanya pengetahuan dan pendidikan mengenai pengolahan sampah itu sendiri. Oleh karena itu, pemberdayaan komunitas melalui pendidikan dan pengembangan karakter adalah kunci untuk mengatasi masalah lingkungan akibat sampah.

Pengembangan pengetahuan dan pembentukan karakter didapat dari pengalaman dan suatu institusi pendidikan, baik dari studi non-formal (kursus, pelatihan, webinar) maupun studi formal seperti sekolah dasar hingga universitas dan politeknik. Penerapan solusi lingkungan yang membutuhkan keterampilan implementatif dibantu institusi pendidikan formal vokasi berupa politeknik menjadi sangat relevan. Politeknik secara khusus berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan aplikasi ilmu pengetahuan dalam dunia kerja, dan sangat ideal untuk mencetak lulusan yang terampil mengimplementasikan praktik *waste management* yang berkelanjutan. Tidak berhenti disitu, politeknik perlu mengambil langkah menuju keramah lingkungan (*sustainability*). Multimedia Nusantara Polytechnic (MNP) adalah sebuah institusi politeknik yang menyediakan program studi (prodi) Pengelolaan Konvensi dan Acara (*Event Management*). Prodi Pengelolaan Konvensi dan Acara mempelajari bagaimana calon praktisi dapat merencanakan, mengorganisir, dan menyelenggarakan berbagai jenis acara salah satunya *sustainable events*.

Industri *event* sedang mengalami peningkatan drastis terutama dalam industri MICE, namun sayangnya potensi dampak negatifnya terhadap lingkungan seringkali tidak diperhatikan. Data menunjukkan angka untuk mengukur manfaat konvensi dan *trade show* diperkirakan mencapai 600,000 ton sampah setiap tahun, menempati posisi kedua setelah industri konstruksi dan 20 ton setiap pengunjung (Schueneman, 2012). Angka ini menunjukkan urgensi besar bagi para calon praktisi Pengelolaan Konvensi dan Acara MNP untuk menguasai konsep keberlanjutan. Maka dari itu, penting bagi tiap mahasiswa untuk belajar apa itu *sustainability* beserta ketujuh belas poin *Sustainable Development Goals* (SDGs) agar dapat mengerti dan menerapkan poin keberlanjutan terutama dalam menciptakan suatu *event* yang *sustainable*, praktis, dan *eco-friendly* bernama *sustainable event*. Segala pengetahuan, perilaku, dan karakter yang telah dipelajari wajib diterapkan dalam membuat

suatu *event* agar dapat menerapkan manajemen limbah (*waste management*) acara dengan baik serta mengedepankan poin *sustainable*. Dalam tahap perencanaan dan operasional event nantinya para calon praktisi Pengelolaan Konvensi dan Acara MNP akan berfokus pada konservasi penggunaan bahan-bahan alami yang dapat meminimalisir polusi dan dampak negatif lainnya yang bisa mengganggu keseimbangan lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, para mahasiswa Pengelolaan Konvensi dan Acara MNP Angkatan 2023 menyelenggarakan sebuah *special event* bernama "FestVent Vol. 2: Feel the Energy" sebagai *Project Based Learning* (PBL).

FestVent (*Festival Event*) yang telah memasuki tahun ke-2 diselenggarakan dengan rangkaian acara yang bervariasi, mulai dari perlombaan, *exhibition*, hingga *workshop* dan aktivitas fisik. Berdasarkan keterangan panitia, *event* yang dilaksanakan selama tiga hari pada tanggal 18-20 September 2025 ini dikunjungi oleh lebih kurang 1.000 pengunjung. Dari total pengunjung tersebut, berpotensi terjadi banyak konsumsi makanan maupun minuman yang dapat menghasilkan sampah organik dan anorganik berlebih. Maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pandangan panitia mahasiswa mengenai praktik ramah lingkungan atau penerapan *sustainability* dalam penyelenggaraan FestVent Vol. 3.

METODE

Penelitian ini menggunakan dua metode kualitatif, yaitu metode kualitatif deskriptif dan metode kualitatif observatif. Metode kualitatif observatif digunakan untuk mengumpulkan data non-numerik dengan mengamati secara langsung perilaku, kejadian atau fenomena dalam konteks alami, sedangkan metode kualitatif deskriptif dilakukan dengan bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan fenomena secara mendalam yaitu wawancara pada objek penelitian yang dituju. Populasi penelitian atau objek penelitian ini adalah seluruh *Person-in-Charge* (PIC) setiap divisi kepanitiaan FestVent 2025. Fenomenologi merupakan ilmu tentang sesuatu yang tampak atau menampakkan diri kepada kesadaran manusia (Wita & Mursal, 2022). Teori fenomenologi mengenai pengalaman panitia dan *volunteer* FestVent 2025 digunakan dalam penelitian ini dengan memahami bagaimana setiap individu dapat merasakan dan memberikan makna terkait fenomena kesadaran akan sampah yang sudah dialami. Maka dari itu, observasi terhadap panitia FestVent dilakukan dengan beberapa langkah penelitian yaitu dimulai dengan perencanaan yang berisi mengenai penyusunan instrumen observasi dan pedoman wawancara. Setelah itu, pengumpulan data dengan melakukan observasi secara langsung selama kegiatan berlangsung dilakukan dengan teori fenomenologi, maka dapat diketahui setiap fenomena yang terjadi baik dari sudut pandang panitia dan *volunteer*. Setelah mengobservasi data dari setiap narasumber, selanjutnya proses menganalisis data tersebut dengan metode triangulasi. Metode triangulasi yaitu usaha untuk mengecek keabsahan data atau informasi dari sudut pandang yang berbeda-beda terhadap apa yang telah dilakukan oleh peneliti, caranya adalah dengan sebanyak mungkin mengurangi ketidakjelasan dan makna ganda yang terjadi ketika data dikumpulkan dan dianalisis (Alfansyur & Mariyani, 2020). Teknik tersebut diambil melalui triangulasi metode, sumber dan teori berdasarkan hasil wawancara narasumber.

Tabel 1. Tabel Kriteria Informan

No.	Komponen Pengujian	Peran	Keterangan
1.	Informan 1	<i>Volunteer</i>	-
2.	Informan 2	Panitia	<i>Project Manager</i>
3.	Informan 3	<i>Volunteer</i>	-
4.	Informan 4	Panitia	-
5.	Informan 5	Panitia	<i>Person-In-Charge</i>
6.	Informan 6	Panitia	-
7.	Informan 7	<i>Volunteer</i>	-

No.	Komponen Pengujian	Peran	Keterangan
8.	Informan 8	Panitia	<i>Person-In-Charge</i>
9.	Informan 9	Panitia	-
10.	Informan 10	Panitia	<i>Person -In-Charge</i>
11.	Informan 11	<i>Volunteer</i>	-
12.	Informan 12	Panitia	-

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Subjek penelitian yang diambil adalah *event* FestVent Vol. 2 yang diselenggarakan pada 18 sampai dengan 20 September 2025 dengan objek penelitian atau narasumber terbagi menjadi tiga, yaitu panitia FestVent 2025 sebanyak empat informan. Kategori informan dipilih dari panitia PIC atau ketua koordinator setiap divisi yang ada, yaitu logistik, marcom, *exhibitor*, sponsor dan *Project Manager* dengan total panitia yang mewakili mencapai 13 dari 33. Setiap koordinator divisi merupakan mahasiswa MNP angkatan 2023, sehingga total informan sebanyak delapan orang panitia. Selain panitia, terdapat dari 10 *volunteeryang* merupakan mahasiswa MNP angkatan 2024 diampil sebanyak empat orang sebagai informan mewakili *volunteer* sebagai objek penelitian. Waktu penelitian terbagi menjadi dua, yaitu saat observasi dan wawancara. Proses observasi dilaksanakan dari tanggal 18 September 2025 hingga 20 September 2025, dilanjutkan dengan proses wawancara pasca-event pada tanggal 23 September 2025 hingga 24 September 2025. Seluruh rangkaian dilakukan untuk menemukan hasil valid dan dapat menjawab hipotesis yang diajukan pada penelitian ini.

HASIL & PEMBAHASAN

Praktik Ramah Lingkungan dalam Penyelenggaraan Festvent 2025

FestVent 2025 menunjukkan inisiatif dan komitmen positif terhadap lingkungan, mencerminkan usaha pengembangan nilai keberlanjutan pada FestVent 2025. Praktik ramah lingkungan yang paling menonjol ada pada penerapan konsep penggunaan ulang (*reuse*) material produksi. Panitia memanfaatkan ulang bahan sisa dari *event* sebelumnya, seperti triplek dan kardus, untuk dijadikan properti seperti *entrance gate* serta dekorasi yang tersebar di seluruh area *venue*. Sesuai dengan pernyataan dari Informan 11 yang merupakan panitia FestVent 2025, sebagai berikut.

"Kita banyak menggunakan barang-barang reuse. Jadi bekas project-project sebelumnya kita pakai lagi. Kayak entrance gate itu menggunakan full dari bahan-bahan yang udah pernah kita pakai sebelumnya. Kayak triplek-tripleknya itu menggunakan triplek-triplek bekas yang sudah kita pakai di event sebelumnya. Kayak balok-balok di entrance gate itu bekas semua dari event sebelumnya. Terus kayak kardus-kardus untuk push ambience di acara FestVent juga dari bekas acara sebelumnya." (Informan 11, 2025)

Informan 11 menyatakan bagaimana FestVent memanfaatkan kembali bahan-bahan bekas dari *project* sebelumnya sebagai bentuk penerapan *sustainability*. Bahan seperti banner akhirnya disalurkan sebagai alas pengecatan properti selama proses produksi dan bersifat non-promosi. Bentuk praktik *reuse* ini mendukung proses meminimalisir limbah yang disebabkan oleh produksi event (Umar et al., 2021). Salah satu langkah yang ditempuh adalah penambahan titik-titik tempat sampah yang ditempatkan secara strategis mengikuti jalur pergerakan kerumunan dan titik-titik kumpul (*bottleneck*), sehingga pengunjung lebih mudah membuang sampah pada tempatnya dan potensi penumpukan sampah dapat diminimalkan. Salah satu area tersebut berada di depan *expression booth* salah satu sponsor acara yang bertujuan mempermudah akses pengunjung pada tempat sampah. Strategi ini dapat dianggap efektif karena observasi mencatat kebersihan area *venue* yang terjaga dan minimnya sampah berserakan selama tiga hari acara. Rossit dan Nesmachnow (2022)

menegaskan bahwa penentuan lokasi tempat sampah memiliki dampak besar pada efisiensi sistem, kualitas layanan dan aspek sosial-lingkungan.

Lebih lanjut, FestVent 2025 berhasil membangun lingkungan event yang bersih dengan dukungan kesadaran kolektif mahasiswa panitia dan pengunjung. Pelaksanaan FestVent menunjukkan bagaimana kesadaran mahasiswa tidak lagi berlandaskan teori saja, namun sudah memasuki tahap implementasi selama acara berlangsung. Pihak mahasiswa secara aktif dan sukarela mengambil sampah yang tertinggal baik di meja-meja maupun tercecer di lantai venue. Tindakan ini juga diperkuat oleh fakta bahwa sebagian *exhibitor* dan sponsor yang telah diberikan *briefing* kebersihan dalam *technical meeting* untuk mulai menggunakan alternatif kemasan seperti *paper bags* dan *cups*. Berikut pernyataan seorang pengunjung yang mengkonfirmasi penerapan ini selaku peserta yang berinteraksi secara langsung dengan produk yang disediakan oleh *vendor* melalui pernyataan,

"Vendor yang aku beli itu bisa aku pastikan semua plastik atau kemasannya itu sangat sustainable, dari paper bag, terus juga karton." (Pengunjung, 2025)

Pernyataan pengunjung ini mengkonfirmasi fenomena dan menunjukkan adanya hasil efektif dari kebijakan penyelenggara dan perilaku para *vendor* yang menggunakan wadah bersifat *sustainable*. Tersedianya fasilitas ramah lingkungan dari pihak *vendor* dan panitia dapat mendorong pengunjung untuk mengambil langkah gaya hidup berkelanjutan selama acara berlangsung. Beberapa penelitian terdahulu mengenai keberlanjutan acara mengidentifikasi praktik utama seperti fasilitas daur ulang, pengurangan plastik sekali pakai, efisiensi energi, dan pengelolaan air; praktik ini tidak hanya menurunkan dampak, tetapi juga menjadi konteks yang memfasilitasi pilihan berkelanjutan pengunjung (Toscani et al., 2024; Gonçalves, 2025; Ramely, 2022). Namun, masih ditemukan ada beberapa area FestVent yang dapat ditingkatkan kembali untuk mencapai keberlanjutan yang lebih merata. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun panitia memiliki niat dan memikirkan sistem *waste management* FestVent sampai menyediakan tempat sampah dan *trash bag*, selebihnya dari titik awal tempat sampah, pengumpulan dan pemilahan selanjutnya diserahkan sepenuhnya pada koordinasi *Cleaning Service Operator* (CSO), dan proses pengolahan pada yayasan pusat. Ini menyebabkan adanya ketergantungan struktural sehingga pemilahan sampah tidak maksimal di tingkat kepanitiaan. Informan 9 selaku panitia menjelaskan bahwa,

"Sebenarnya kalau dari realita yang kita jalani pasti dikumpulin tapi kalau untuk memilah sebenarnya kita sudah lebih ke kerjasama bareng CSO. Jadi di kampus ini kan ada namanya CSO, tim kebersihan dari gedung, jadi paling kita ngebantu buat mengumpulkan sampah-sampah yang ada di beberapa titik yang udah kita kasih, sudah kita taruh, kita kumpulkan jadi satu terus kita serahkan ke CSO. Biasanya dari CSO mungkin akan dipilah-pilah yg mana sampah plastik gitu-gitu. Tapi intinya bisa dibilang kita lebih ke kerja sama aja sih, jadi kita lebih ke kerjasama antar internal di dalam kampus gitu." (Informan 9, 2025)

Peran panitia dalam edukasi pemilahan sampah dan keterlibatan langsung dalam proses pengolahan pada event berikutnya masih dibatasi oleh regulasi dan kewenangan institusi, yang saat ini lebih memposisikan pengelolaan teknis pada pihak ketiga/pengelola resmi. Literatur menunjukkan bahwa tanpa mandat dan dukungan kebijakan yang jelas dari manajemen puncak, partisipasi aktor lokal dalam pemilahan di sumber dan pengolahan lanjutan cenderung terbatas meskipun ada kemauan dan kesadaran tinggi (Rodríguez-Guerreiro et al., 2024; Awino et al., 2023; Hu et al., 2025; Rabeiy et al., 2023). Selain itu, masih terdapat tantangan dalam pengendalian sumber sampah dari *exhibitor* yang masih menjual produk dengan kemasan plastik dan kebutuhan kertas yang cukup banyak untuk operasional acara oleh pihak panitia. Realita ini menjadi catatan penting bagi penyelenggara berikutnya untuk mengambil peran lebih besar dalam edukasi pemilahan dan penggunaan media tertentu untuk mengurangi beban kerja tahap pengolahan serta memastikan proses tersebut berjalan dengan lebih terorganisir lagi.

Kesadaran Penyelenggara Festvent 2025

FestVent 2025 dirancang sebagai pemberdayaan generasi Z dalam meningkatkan gaya hidup sehat dan bugar. Faktor eksternal (fasilitas) bertindak sebagai pemicu pengetahuan mahasiswa untuk berubah menjadi aksi nyata. Contoh nyata datang dari partisipasi besar dari panitia dan pengunjung, disertai kehadiran beragam *booth bazaar food and beverages*, *Z-Market*, hingga area kompetisi yang pasti berpotensi menghasilkan volume sampah yang cukup besar. Oleh karena itu, seluruh pihak panitia tidak berfokus hanya pada aspek teknis dan logistik, namun dituntut sebagai pengelola acara untuk bertanggung jawab penuh atas dampak dan kesan positif acara. Penyelenggaraan FestVent 2025 mendorong panitia dan peserta untuk memberikan perhatian lebih terhadap lingkungan supaya tetap bersih dan bebas dari gangguan, meningkatkan pengalaman positif bagi para pengunjung. Aspek keberlanjutan yang bisa dijadikan salah satu prioritas utama, khususnya dalam hal pengelolaan limbah dan sampah yang dihasilkan selama kegiatan.

Meminimalisir dampak lingkungan akibat sampah FestVent 2025 tentu membutuhkan kontribusi dan kerjasama panitia dan pengunjung dalam hal pembuangan sampah. Kontribusi dapat berakar dalam bentuk kesadaran kolektif mahasiswa panitia dan pengunjung dalam membuang sampah pada tempatnya. Terdapat dua faktor yang memengaruhi kesadaran mahasiswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan pembuangan sampah meliputi karakteristik individu seperti adanya kesadaran dalam diri setiap orang, berupa perilaku, karakter, dan pengetahuan yang mendukung. Sedangkan untuk Faktor eksternal meliputi faktor di luar diri, yaitu fasilitas dan infrastruktur yang mendukung keberhasilan pembuangan sampah itu sendiri (Holmes et al., 2015). Kunci utama dalam praktik lingkungan sehat dan bersih tanpa ada pengetahuan, sikap, dan karakter menjadikan tujuan berkelanjutan tujuan yang berpotensi sulit tercapai secara maksimal.

Faktor eksternal juga mengendalikan peran krusial terkait kesadaran panitia maupun pengunjung terhadap infrastruktur dan komunikasi selama FestVent 2025 seperti disampaikan oleh Informan 8, salah seorang *volunteer*,

"Mungkin kesadaran diri masing-masing aja ya di tempat orang gitu. Misalkan kita berkunjung, yang namanya berkunjung harusnya ketika kita punya sampah dan melihat ada tempat sampah harusnya kita bisa buang ke tempatnya gitu, apalagi inikan acara bazaar, ada lomba juga, jadi yang datang tuh bukan orang sembarangan gitu lah. Mereka sudah tau gitu peraturan-peraturannya dan kita sudah memudahkan tempat sampah, udah memperbanyak tempat sampah di samping-samping booth juga ada tempat sampah. Jadi harusnya itu harus sudah jadi kesadaran mereka untuk membuang sampah di tempatnya" (Informan 8, 2025)

Pernyataan Informan 8 menunjukkan bagaimana penyediaan lokasi tempat sampah yang strategis menjadi salah satu prioritas logistik yang penting. Mahasiswa panitia memastikan adanya penambahan lokasi tempat sampah strategis dan memadai, serta cukup untuk jangkauan peserta FestVent 2025. Jika, tempat sampah yang disediakan tidak memadai dan sulit untuk dijangkau, muncul kemungkinan dimana pengunjung mengalami kesulitan dan memunculkan potensi sampah tersebut dibiarkan berserakan di area *venue*. Penyediaan tempat sampah yang layak menjadi prioritas logistik penting bagi panitia. Selain itu, komunikasi dan pengingat dari pihak mahasiswa panitia menjadi sangat vital. Panitia, melalui MC dan berbagai media platform lain, perlu secara aktif memberikan informasi terkait larangan membuang sampah sembarangan. Hal ini dikonfirmasi oleh Informan 4 salah satu panitia melalui pernyataannya,

"Ada, di instagram di reminder, bahkan untuk yang lomba kita reminder untuk membawa tumbler jangan membawa botol plastik. Dan panitia juga menyediakan dispenser untuk isi ulang" (Informan 4, 2025)

Panitia memberikan informasi melalui *social media*, *technical meeting* peserta *competition*, maupun saat pra-acara. Mahasiswa panitia juga harus mendorong praktik ramah lingkungan dengan

mempertegas peserta untuk selalu membawa *tumbler* agar dapat mengisi ulang air pada dispenser yang telah disediakan.

Strategi Pelaksanaan Event Ramah Lingkungan di Lingkup Festvent 2026

Lingkup penerapan *event* ramah lingkungan terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti *waste management*. Penerapan *waste management* pada FestVent terlihat pada sistem pembuangan sampah yang teratur. Pelaksanaan FestVent menunjukkan beberapa upaya yang diterapkan oleh panitia dalam menerapkan *sustainability* seperti melakukan *reuse* dan *recycle* pada dekorasi *event-event* sebelumnya untuk digunakan kembali pada FestVent 2025. Namun, masih terdapat kekurangan dalam penerapan *waste management* dalam penyelenggaraan FestVent 2025 seperti tidak terdapat pemisahan antara sampah organik maupun non-organik, serta tidak terdapat sistem *organizing* terhadap sampah untuk diolah kembali, seperti disampaikan oleh Informan 9,

"Bisa lebih bekerja sama ke pihak eksternal yang bisa mengelola sampah terutama mungkin bisa menarik pihak sponsor yang fokus pada pengelolaan sampah." (Informan 9, 2025)

Informan 9 memaparkan bagaimana kebermanfaatan dari praktik ramah lingkungan dapat menjadi magnet dalam mendapatkan *sponsorship*, mengingat saat itu ada berbagai perusahaan yang sudah mulai mengarah ke proram seperti *Corporate Social Responsibility* pada berbagai isu lingkungan. Bentuk implementasi kerja sama dengan pihak pengelolaan sampah sendiri sudah pernah dilakukan dalam suatu acara yang diadakan oleh Consina *Outdoor Services Event* dengan program *"Less Waste Event."* Mereka memiliki strategi untuk mengelola sampah meliputi pengurangan sampah, pemilahan dari sumber sampah, pengumpulan, pengangkutan, pemilahan di TPS, dan penyaluran ke pihak pengolah sampah selama acara (Ayuningtiyas & Auliya, 2020). Pengimplementasian kerja sama dalam suatu acara tidak berhenti disitu saja, ada suatu acara yang berkolaborasi bersama yaitu acara yang diselenggarakan oleh Garmin melalui inisiatif terbaru, *"Road to Garmin Run: Plogging with Rekosistem"*. Rekosistem sebagai *Sustainable Partner* Garmin Run Indonesia 2024, akan mengelola sampah anorganik yang terkumpul dalam mobil Reko Keliling dan mengubahnya menjadi barang bermanfaat dan bisa digunakan kembali (Garmin Indonesia, 2024).

Maka dari itu, harapan untuk menerapkan pelaksanaan *event* ramah lingkungan pada FestVent 2026 adalah dengan menerapkan sistem *organizing* dimana pengelolaan terhadap sampah setelah acara terutama pada sampah anorganik dapat diolah atau di-*reuse and recycle* agar dapat digunakan kembali sebagai dekorasi maupun *merchandise*. Selain itu, penambahan mengenai penyediaan tempat sampah antara organik maupun anorganik juga dapat diterapkan pada FestVent 2026 dikarenakan sampah yang telah dibuang saat acara dapat langsung dikategorikan. Strategi selanjutnya adalah *reminder* terhadap pengunjung mengenai *tumbler* juga perlu dipertegas untuk mengurangi pemakaian botol plastik. Salah satu informan menyatakan bahwa penting adanya stasiun air (*water station*) untuk memfasilitasi konsep kegiatan ramah lingkungan, lebih lengkap sebagai berikut.

"Harusnya iya, karena di beberapa titik harus ada galon, walaupun di MNP belum ada, tapi kalau semuanya harus bawa botol minum bisa disediakan galon. Tentunya akan disediakan di dalam ruangan sendiri seperti di dalam ruangan kompetisi atau gedung indoor, kalau outdoor agak susah penempatannya." (Informan 1, 2025)

Plastik, khususnya *single-use plastic* (SUP) seperti botol minum, diakui sebagai salah satu masalah lingkungan serius setelah perubahan iklim (Chen et al., 2020). Pengelolannya yang buruk menyebabkan pencemaran tanah, air, dan ekosistem laut, serta pelepasan mikroplastik yang berdampak pada kesehatan manusia (Niyitanga et al., 2021; Jadayil et al., 2022; Chen et al., 2020). Pengurangan pemakaian sampah plastik seperti botol plastik adalah hal yang perlu di *aware* untuk menerapkan *event* ramah lingkungan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi beralih ke

model lebih "*plastic-wise*" (mengurangi, mengelola, dan mendaur ulang plastik secara optimal) dapat meningkatkan efisiensi pengumpulan dan daur ulang plastik lebih dari 100% dan menurunkan pembuangan ke pembuangan akhir secara drastis (Bianchini & Rossi., 2021). Strategi serupa diterapkan pada acara Indonesia Outdoor Festival 2020 mengambil langkah melalui kampanye "*Less Waste Event*" dengan mempromosikan pengunjung untuk membawa *tumbler* masing-masing untuk mengurangi penggunaan plastik (Ayuningtiyas, 2020).

Lebih lanjut ditemukan kontradiksi mengenai penggunaan kertas oleh pihak panitia FestVent 2025 menjadi sumbangsih sampah yang dihasilkan dari pihak internal. Berikut pernyataan dari salah satu informan.

"Kalau menurutku, pengurangan pemakaian kertas. Karena kita banyak banget dan itu menurutku bisa dikurangi dengan memakai teknologi seperti laptop, tab atau handphone. Karena kertasnya banyak banget yang berserakan, seperti bagian registrasi dan loading-in-and-out. Menurutku akan lebih mudah untuk menggunakan teknologi daripada kertas. Anggarannya juga banyak terbuang untuk print kertas juga, bisa untuk efisiensi anggaran juga" (Informan 4, 2025)

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa panitia memiliki kesadaran bahwa digitalisasi menjadi pilihan yang tepat untuk solusi dalam membantu dalam mengurangi limbah internal (khususnya penggunaan kertas), namun belum sampai diimplementasikan secara langsung. Penelitian sebelumnya mengenai studi literature tentang keberlanjutan event mencatat bahwa mengganti materi cetak (tiket, brosur, formulir) dengan format digital termasuk praktik berkelanjutan yang sering dianjurkan untuk mengurangi limbah event (Gonçalves et al., 2025). Pengurangan konsumsi kertas berarti pengurangan penebangan pohon, limbah padat/cair industri kertas, dan emisi gas rumah kaca dari produksi hingga pembuangan kertas (Barnad, 2019; Sadoon et al., 2017; Yousufi, 2023). Perkembangan teknologi dalam berbagai bidang dapat dimanfaatkan untuk membawa suatu ide penciptaan lingkungan masyarakat yang mengurangi penggunaan kertas dan beralih kepada pemanfaatan teknologi sebagai pengganti kegiatan yang berhubungan dengan penggunaan kertas (Utomo et al., 2023). Salah satu alasan utama untuk mempertimbangkan penggunaan tanpa kertas adalah dampaknya terhadap lingkungan yang bisa menumpuk oleh karena itu faktor digitalisasi juga menjadi pendorong perilaku ramah lingkungan. Masyarakat umum dapat didorong untuk mengambil langkah-langkah kecil seperti mencetak dokumen hanya jika diperlukan, menggunakan email dan pesan teks untuk komunikasi, dan memilih opsi digital agar tercipta lingkungan yang berkelanjutan.

Melonjaknya pemakaian kertas yang digunakan untuk registrasi maupun *loading-in-and-out* menyebabkan banyaknya kertas bekas yang tidak terpakai sehingga terpaksa dibuang. Seharusnya, segala bentuk registrasi maupun *loading-in-and-out* dapat dialokasikan ke dalam bentuk teknologi sehingga tidak perlu menggunakan kertas sebagai media kerja. Terdapat pernyataan melalui jurnal yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi dapat menunjang *sustainability* pada event yang diselenggarakan, hal ini dapat memotong anggaran sehingga menjadi lebih efisien (Putri, 2024).

KESIMPULAN

Multimedia Nusantara Polytechnic melalui program studi Pengelolaan Konvensi dan Acara berupaya untuk terus menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan setiap manusia di dalamnya terutama dalam hal pengelolaan sampah, sikap ramah lingkungan, dan keberlanjutan (*sustainability*). FestVent Vol. 2 sebagai bentuk *Project Based Learning* (PBL) menjadi media penumbuhan kesadaran mahasiswa akan dampak lingkungan akibat sampah acara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa, baik panitia, *volunteer*, maupun peserta mencapai tahap implementasi nilai ramah lingkungan. Tahap tersebut dibuktikan oleh praktik *reuse and recycle* material produksi dan kurasi *vendor* yang bertanggung jawab. Namun, masih ditemukan bahwa keadaran tersebut masih bersifat

operasional dan belum menyentuh aspek struktural utama, terutama dalam hal kemandirian pemilahan sampah tanpa ketergantungan penuh pada pihak ketiga, yaitu CSO.

Penyelenggaraan FestVent 2025 membuktikan bahwa minimalisir dampak lingkungan melalui kesadaran mahasiswa dalam cara memerlukan sinergi antara faktor internal (karakter dan pengetahuan mahasiswa) dan faktor eksternal (fasilitas dan kebijakan digitalisasi acara). Strategi kedepan untuk penyelenggaraan FestVent 2026 tidak harus berfokus hanya pada pengurangan plastik pengunjung, tetapi juga melalui efisiensi internal seperti sistem *paperless* dan pemanfaatan isu keberlanjutan sebagai nilai tawar dalam menarik *sponsorship*. sedikit demi sedikit mulai merasakan manfaatnya secara global serta kemudahan penggunaannya.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada beberapa faktor. Pertama, metode penelitian, dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu melalui wawancara langsung dengan informan internal pelaksana belum mencakup pihak eksternal seperti pengunjung, *vendors*, dan *exhibitors*. Selain itu, studi ini belum menyertakan pandangan dari pemangku kepentingan eksternal lebih luas terkait kebijakan praktik ramah lingkungan dan penyelenggaraan acara di MNP. Sehingga hal ini dapat menjadi agenda penelitian berikutnya, dengan melibatkan lebih banyak pihak, baik mahasiswa pelaksana, pengunjung *internal-external*, hingga birokrasi yayasan terkait kesadaran akan dampak lingkungan akibat sampah penyelenggaraan acara FestVent selanjutnya atau acara kampus lainnya.

Kedua, penelitian ini belum mengeksplorasi perspektif lebih luas melihat jumlah informan yang terlibat terbatas pada lingkup panitia internal. Hal ini memunculkan keharusan adanya generalisasi temuan untuk skala acara yang lebih luas di luar lingkungan kampus untuk diuji lebih lanjut lagi. Semakin banyak variasi demografi informan, semakin kuat validitas generalisasinya. Hasil studi ini akhirnya memicu pertanyaan lanjutan seperti: (1) Bagaimana efektivitas kolaborasi dengan pihak ketiga dalam menjamin rantai pengolahan sampah yang tuntas dibantu oleh kesadaran mahasiswa dalam sebuah acara? (2) Sejauh mana implementasi sistem *paperless* secara digital mampu menekan kesadaran peserta *internal-external* sebuah event? Secara keseluruhan, FestVent 2025 dapat menjadi fondasi awal dalam membangun kesadaran para mahasiswa mengenai penyelenggaraan acara ramah lingkungan di kampus. Namun, implementasi yang lebih konsisten, dukungan finansial yang memadai serta kebijakan para panitia yang lebih tegas akan sangat dibutuhkan dalam menyempurnakan pelaksanaan FestVent di tahun-tahun berikutnya.

REFERENSI

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150. <https://doi.org/10.31764/HISTORIS.VXIY.3432>
- Awino, F., & Apitz, S. (2023). Solid waste management in the context of the waste hierarchy and circular economy frameworks: An international critical review. *Integrated Environmental Assessment and Management*, 20. <https://doi.org/10.1002/ieam.4774>.
- A'yunin, Q., Noerjoediantoanto, D., & Lesmana, O. (2022). Knowledge, attitudes, age, education level factors to waste management. *Journal of Applied Nursing and Health*, 4(1), 9-15. <https://doi.org/10.55018/janh.v4i1.27>
- Ayuningtiyas, P., & Auliya, A. (2020). Implementasi program "Less Waste Event" pada pelaksanaan Indonesia Outdoor Festival 2020 oleh Consina Outdoor Services Event di Jakarta Convention Center. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 6(2). <https://doi.org/10.30813/jhp.v6i2.2412>
- Barnad, B. (2019). Paperless office sebuah kebutuhan kantor masa depan di Indonesia. *Jurnal Bisnis Terapan*. <https://doi.org/10.24123/jbt.v3i01.1986>.

- Bianchini, A., & Rossi, J. (2021). Design, implementation and assessment of a more sustainable model to manage plastic waste at sport events. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.125345>.
- Botham, D. (2020). *Young People aged 18-24 are the least likely to recycle*. Recycling Bins. Retrieved December 24, 2025, from <https://www.recyclingbins.co.uk/blogs/news/young-people-aged-18-24-are-the-least-likely-to-recycle>
- Chen, Y., Awasthi, A., Wei, F., Tan, Q., & Li, J. (2020). Single-use plastics: Production, usage, disposal, and adverse impacts.. *The Science of the total environment*, 752, 141772 . <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.141772>.
- Evode, N., Qamar, S., Bilal, M., Barceló, D., & Iqbal, H. (2021). Plastic waste and its management strategies for environmental sustainability. *Case Studies in Chemical and Environmental Engineering*. <https://doi.org/10.1016/j.csee.2021.100142>.
- Garmin Indonesia. (2024). *Road to Garmin Run: Plogging bersama ekosistem, langkah nyata ajak masyarakat berlari sambil membersihkan lingkungan / Press Release*. (2024, September 8). Garmin Indonesia. Retrieved December 24, 2025, from <https://www.garmin.co.id/news/press-release/news-2024-sep-road-to-garmin-run/>
- Gonçalves, L., Da Silva Sales, D., Sales, C., Guimarães, H., Correia, V., Palma, M., Vidigal, J., & Pinto, A. (2025). Sustainability in events: Practices and challenges. *Revista de Gestão Social e Ambiental*. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v19n3-060>.
- Holmes, K., Mair, J., Hughes, M., & Carlsen, J. (2015). *Events and Sustainability*. Routledge.
- Hu, J., Hui, T., & Chan, J. (2025). The governance mechanism of household waste sorting in China: insights from residential communities in Yuelu, Changsha. *Environment, Development and Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s10668-025-06070-1>.
- Jadayil, W., Qureshi, M., Ajaj, R., Aqil, E., Shawahin, G., Anver, H., & Aljeawi, S. (2022). An empirical investigation on plastic waste issues and plastic disposal strategies to protect the environment: A UAE perspective. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su142416719>.
- Putri, D. C. (2024). Sustainable event management: penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan keberlanjutan dalam pengelolaan acara. *Journal on Education*, 7(1), 8056-8066. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7613>
- Rabeiy, R., Almutairi, S., Birima, A., Kassem, L., & Nafady, A. (2023). A cross-sectional study of knowledge, practice, and management of solid waste segregation in higher educational institutes: A case study in KSA. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su15065516>.
- Ramely, A., Ab.Talib, M., Radha, J., & Mokhtar, M. (2022). Green event practices: understanding the adaptation of event organisers through a systematic review. *Malaysian Journal of Sustainable Environment*. <https://doi.org/10.24191/myse.v9i1.17295>.
- Rodríguez-Guerreiro, M., Torrijos, V., & Soto, M. (2024). A Review of Waste Management in Higher Education Institutions: The Road to Zero Waste and Sustainability. *Environments*. <https://doi.org/10.3390/environments11120293>.
- Rossit, D., & Nesmachnow, S. (2022). Waste bins location problem: A review of recent advances in the storage stage of the Municipal Solid Waste reverse logistic chain. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.130793>

- Sadoon, G., Makki, H., & Saleh, A. (2017). Green computing system, health and secure environment management system. *2017 4th IEEE International Conference on Engineering Technologies and Applied Sciences (ICETAS)*, 1-6. <https://doi.org/10.1109/icetas.2017.8277847>.
- Schueneman, T. (2012). *Green meetings: International sustainability standards for the convention and exhibition industry*. TriplePundit. <https://triplepundit.com/2012/green-meetings-international-sustainability-standards-convention-and-exhibition-industry/>
- Toscani, A., Vendraminelli, L., & Vinelli, A. (2024). Environmental sustainability in the event industry: a systematic review and a research agenda. *Journal of Sustainable Tourism*, 32, 2663 - 2697. <https://doi.org/10.1080/09669582.2024.2309544>.
- Umar, U. A., Shafiq, N., & Shafee, F. A. A. (2020). A case study on the effective implementation of the reuse and recycling of construction & demolition waste management practice in Malaysia. *Ain Shams Engineering Journal*, 12(4). <https://doi.org/10.1016/j.asej.2020.07.005>
- Utomo, S. B., Murwaningsih, T., & Subarno, A. (2023). Penerapan kebijakan paperless di badan kepegawaian, pendidikan dan pelatihan daerah Kota Surakarta. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 7(3), 196-203. <https://doi.org/10.20961/jikap.v7i3.60667>
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam kajian sosial sebuah studi tentang konstruksi makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325-338. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>
- Yousufi, M. (2023). Exploring paperless working: A step towards low carbon footprint. *European Journal of Sustainable Development Research*. <https://doi.org/10.29333/ejosdr/13410>.